

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, KOMPETENSI,
DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP
PENDETEKSIAN KECURANGAN**

(Study Empiris pada Inspektorat Kota Bukittinggi, Payakumbuh, Kabupaten Agam)

Oleh :

Dwiki Kurniawan

Pembimbing : M. Rasuli dan Julita

Faculty of Economics and Business, Riau University, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: kurniawandwiki16@gmail.com

*The Effect Of Professional Skepticism, Independence, Competence, And Internal Control
Against Detection Fraud*

*(Empirical Study on Inspektorat Kota Bukittinggi, Payakumbuh,
Kabupaten Agam)*

ABSTRACT

This study is aims to analyze and provide empirical evidence of the (1) The influence of Professional Skepticism against Detection Fraud, (2) The influence of Independece against Detection Fraud, (3) The influence of Competence against Detection Fraud, (4) The influence of internal control against Detection Fraud. The research of this population is auditors working on Inspektorat Kota Bukittinggi, Payakumbuh, dan Kabupaten Agam. This research is populatif, which mean it doesn't any sampling. Respondents in this research are 66. This research use questionnaire in gathering the data. Data analysis is used by multiple linear regression. The results of this study proves Professional Skepticism has an effect on Detection Fraud. Independece has an effect on Detection Fraud. Competence has no effect on Detection Fraud. Internal Control compensation has no effect on Detection Fraud.

Keywords : Professional Skepticism, Independence, Competence, Internal Control, Detection Fraud.

PENDAHULUAN

Untuk menciptakan pemerintahan yang baik (*Good Governance*) agar terimplementasikannya otonomi daerah yang memadai, maka dari itu setiap kinerja pemerintah daerah diawasi melalui aparat pengawasan internal pemerintah (APIP). Peran Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) semakin lama semakin strategis dan bergerak mengikuti kebutuhan zaman. APIP diharapkan menjadi agen perubahan yang dapat menciptakan nilai tambah pada produk atau layanan instansi pemerintah.

Lembaga Pengawasan Internal pemerintah yang berada di daerah di kenal dengan nama Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/kota. Sebelumnya Inspektorat bernama Badan Pengawasan Daerah (Bawasda), semenjak tahun 2007 Bawasda berganti nama menjadi Inspektorat melalui PP No 14 tahun 2007 tentang organisasi perangkat pemerintah daerah, pada akhirnya beberapa satuan kerja mengalami perubahan. Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 107 tahun 2017 tentang Pedoman Nomenklatur Inspektorat Daerah Provinsi, Kabupaten/Kota, bahagian pertama pada pasal 3 disebutkan bahwa tugas dan

fungsi Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota adalah pengawasan dan menjalankan fungsi perencanaan program pengawasan, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan, serta pemeriksaan, pengusutan, pengujian dan penilaian tugas pengawasan.

Namun berdasarkan hasil penilaian tingkat kapabilitas oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) per 31 Desember 2014, sebesar 85,23 persen Auditor Internal Pemerintah yang tersebar di Kementerian, Lembaga, dan Instansi Pemerintah Daerah, berada pada level 1. Hal ini menunjukkan Auditor Internal Pemerintah memiliki kapabilitas yang rendah dan belum dapat mendeteksi kecurangan (korupsi).

Fenomena kecurangan (*fraud*) yang digambarkan sebagai “*white collar crime*” kerap terjadi dalam pengelolaan keuangan publik. Tingkat kecurangan suatu negara ditunjukkan oleh tingkat korupsi negara tersebut. Istilah kecurangan (*fraud*) berbeda dengan istilah kekeliruan (*errors*), Hartan (2016). Agar kecurangan dapat diminimalisir tentu saja instansi pemerintah perlu cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan pengendalian internal. Auditor internal merupakan bagian dari pengendalian internal yang berfungsi untuk membantu dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan yang mungkin dapat terjadi. Memberantas kecurangan diperlukan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Untuk mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam auditnya, auditor perlu untuk mengerti dan memahami kecurangan, jenis, karakteristiknya, serta cara untuk mendeteksinya. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan antara lain dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags* suatu tindakan yang diduga penyebab atau berpotensi

menimbulkan kecurangan. Di Indonesia, kecurangan pada instansi pemerintah tidak hanya melibatkan orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi tetapi juga orang-orang yang berada dibawahnya, serta tidak hanya terjadi di lingkungan pemerintah pusat melainkan juga lingkungan pemerintah daerah. Kecurangan yang seringkali dilakukan di antaranya adalah memanipulasi pencatatan laporan keuangan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* laba yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian negara.

Kecurangan ini biasanya dipicu oleh adanya kesempatan untuk melakukan penyelewengan. Tindakan tersebut dilakukan semata-mata untuk kepentingan pribadi dan sekelompok orang. Hal ini diperkuat dengan data pada tahun 2014 dari survei yang dilakukan oleh sebuah pengamat korupsi yaitu *Transparency International* dalam situsnya www.transparency.org, bahwa Indonesia menempati ranking 107 dari 174 negara dengan skor 34 dari skor tertinggi yaitu 100, data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tergolong negara dengan tingkat korupsi yang cukup tinggi.

Pada kondisi tertentu ada faktor-faktor ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan bisa berasal dari sisi internal maupun eksternal. Salah satu contoh kasus kecurangan yang terjadi di Payakumbuh terkait penyalahgunaan dana pembangunan drainase di jalan Tan Malaka Kota Payakumbuh, oleh Kepala Bina Marga PU Zul Amran, pada tahun anggaran 2014, berdasarkan audit yang dilaksanakan BPKP yang merugikan negara sebesar Rp. 948.562.000 pada tahun anggaran 2014. Dari kasus ini terlihat bahwa terdapat indikasi ketidakmampuan atau kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena dana pembangunan tersebut telah disalahgunakan. Seharusnya pengelolaan dana pembangunan tersebut mendapat pengawasan dari Inspektorat

Kota Payakumbuh. (sumber: kejaksaan.go.id)

Dari uraian kasus di atas, belum nampaknya peran Inspektorat dalam mengawasi kinerja pemerintah daerah, untuk itu Auditor dituntut untuk dapat mendeteksi berbagai kecurangan tersebut dengan integritas yang tinggi dan memelihara objektivitas profesionalnya (Soekrisno, 2014). Untuk itu auditor perlu memiliki sikap skeptisisme profesional dan independensi agar mampu mendeteksi kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya.

Quadackers *et all.*, (2009) menyatakan bahwa auditor internal dengan tingkat skeptisisme yang tinggi dapat mendeteksi kecurangan secara dini mulai dari tahapan perencanaan hingga pelaksanaan audit. Skeptisme profesional merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada (SA seksi 230). Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional tidak akan begitu saja menaruh kepercayaan terhadap penjelasan dari klien yang berhubungan dengan bukti audit. Adanya sikap skeptisme profesional akan lebih mampu menganalisis. Penelitian Supriyanto (2014) menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan dan mampu meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul.

Selain harus menerapkan sikap skeptisme profesional auditor dituntut untuk memiliki sikap independensi yang tinggi dan memelihara objektivitas profesionalnya. Auditor harus memiliki

sikap independensi dalam setiap tugasnya, terlebih lagi saat mendeteksi adanya tindak kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor harus mampu melaporkan adanya tindakan kecurangan meskipun berada pada tekanan dari pihak lain. Saat melakukan proses audit, auditor harus mempertahankan sikap independensi agar auditor tidak memihak pada siapapun sehingga dapat bersikap objektif dan bertindak adil dalam memberikan opini ataupun kesimpulannya.

Dalam Standar Audit Intern Pemerintah (SAIP), auditor dalam menjalankan tugasnya harus memiliki keahlian dibidangnya atau berkompeten. Kompetensi yang dimiliki auditor merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan audit, karena kompetensi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Melalui kompetensi yang baik auditor dapat melaksanakan proses audit dengan lebih efektif dan efisien, serta auditor dapat mengasah sensitivitas (kepekaan) dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pengetahuan, pendidikan formal dan berkelanjutan, pelatihan yang diikuti dan pengalaman selama audit, hal ini diperkuat dengan standar yang dikeluarkan oleh BPKP tahun 2010 mengenai standar kompetensi auditor pasal 5 ayat 1.

Buruknya Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) juga akan membuat peluang oknum pada pemerintahan berperilaku untuk tidak jujur, dan membuat tingkat kecurangan semakin tinggi. Sistem Pengendalian Internal di lingkungan instansi pemerintah dikenal sebagai suatu sistem yang diciptakan untuk mendukung upaya agar penyelenggaraan kegiatan pada instansi pemerintahan dapat mencapai tujuannya secara efisien dan efektif, dimana pengelolaan keuangan negara dapat dilaporkan secara andal, aset negara dapat dikelola dengan aman,

dan tentunya mendorong ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. SPIP dalam penerapannya harus senantiasa memperhatikan norma keadilan dan kepatutan serta mempertimbangkan ukuran kompleksitas dan sifat dari tugas dan fungsi instansi pemerintah guna menjamin berjalannya kegiatan sesuai yang telah di tentukan. (Penjelasan umum PP No. 60 tahun 2008). Pengendalian internal yang efektif memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif dalam mendeteksi kecurangan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman auditor tentang pengendalian internal maka tingkat kecurangan akan semakin rendah.

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian terdahulu. Hartan (2016) yang melakukan pengujian pengaruh skeptisme profesional, independensi, dan kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam penelitiannya, karakteristik skeptisme dan independensi digunakan untuk mengklasifikasikan auditor memiliki sikap skeptis dan menjalankan tugas dengan independen. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Hartan (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya: Peneliti menambah Variabel Pengendalian Intern diambil dari penelitian Popilo dan Saerang (2016), berdasarkan saran dari peneliti sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di Inspektorat Kota Bukittinggi, Payakumbuh, dan Kabupaten Agam.

Sehingga berdasarkan uraian dan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah apakah skeptisme profesional, independensi, kompetensi, dan pengendalian internal berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan? Penelitian ini bertujuan untuk menguji

dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh skeptisme profesional, independensi, kompetensi, dan pengendalian internal terhadap pendeteksian kecurangan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksia Kecurangan

Dalam proses pelaksanaan auditing, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan saksama dengan memperhatikan prinsip-prinsip pelayanan atas kepentingan publik serta memelihara integritas, obyektivitas, dan independensi dalam menerapkan kemahiran profesionalnya yang menuntut pemeriksa untuk melaksanakan skeptisisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan, Hartan (2016).

Tanpa menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan (*errors*) dan akan sulit untuk menemukan salah saji karena ada kecurangan. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki, karena auditor perlu informasi yang kuat untuk dijadikan dasar bukti audit yang relevan dalam mendukung pemberian opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang di periksanya. Kurangnya sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor akan menyebabkan auditor tidak mampu dalam mendeteksi adanya kecurangan karena auditor begitu saja percaya terhadap penjelasan yang diberikan oleh klien tanpa bukti pendukung atas penjelasan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Wiguna (2014) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan. Berdasarkan

teori dan hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa dengan adanya sikap skeptisme profesional dapat mengurangi terjadinya kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Sketisme Profesional Berpengaruh Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Pengaruh Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Menurut Arens (2014:25), independensi adalah cara pandang yang tidak memihak dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemikiran, dan penyusunan laporan audit. Sedangkan menurut Standar Audit Intern Pemerintah (SAIP) Independensi adalah kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktivitas audit intern untuk melaksanakan tanggung jawab audit internal secara objektif. Untuk mencapai tingkat independensi yang diperlukan dalam melaksanakan tanggung jawab aktivitas audit internal secara efektif, pimpinan APIP memiliki akses langsung dan tak terbatas kepada atasan pimpinan APIP.

Simanjuntak (2015) meneliti mengenai pengaruh independensi dalam upaya mencegah dan mendeteksi *fraud* berpengaruh positif dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud* dengan hasil independensi berpengaruh positif dalam mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud*. Seorang auditor yang memiliki dan mempertahankan sikap independensi tidak akan mempedulikan adanya gangguan, ancaman, bahwa tekanan dari pihak lain untuk mendeteksi suatu kecurangan yang terjadi karena auditor tersebut berintegritas tinggi. Semakin tinggi sikap independensi auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang auditor internal yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya, dengan sikap

independennya auditor mampu bersikap tegas. Jika seorang auditor internal tidak dapat bersikap independen, maka akan sulit dalam upaya mencegah dan mendeteksi, serta meminimalisir terjadinya kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Independensi Berpengaruh Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Pengaruh Kompetensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Menurut Standar Audit Intern Pemerintah (SAIP), auditor harus memiliki pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain adalah bersifat kolektif yang mengacu pada kemampuan profesional yang diperlukan auditor untuk secara efektif melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Kompetensi dapat diperoleh melalui pengalaman dan pengetahuan yang cukup, selain itu untuk auditor terdapat kompetensi yang dapat diperoleh melalui pendidikan berkelanjutan. Pada hubungannya dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, kompetensi diperlukan oleh auditor agar dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan pada laporan keuangan suatu organisasi. Kompetensi yang dimiliki auditor dapat menjadi cerminan bahwa suatu laporan keuangan tersebut berkualitas. Dimana salah satu indikasi kualitas dari audit yang baik adalah jika kecurangan mampu untuk dideteksi oleh seorang auditor.

Hartan (2016), meneliti mengenai pengaruh kompetensi audit terhadap tanggung jawab dalam mendeteksi *fraud* dengan hasil kompetensi berpengaruh positif terhadap mencegah *fraud*. Simanjuntak (2015) menunjukan hasil penelitiannya bahwa

kompetensi auditor berpengaruh positif pada pencegahan kecurangan, dengan menggunakan kompetensi yang baik auditor dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik, terlebih dalam melaksanakan tugas auditnya. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) menyatakan bahwa kompetensi auditor internal terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *fraud risk assessment*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi auditor internal memberikan kontribusi dalam menilai resiko kecurangan. Semakin baik kompetensi auditor internal maka semakin baik pula kemampuan dalam mencegah kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: Kompetensi Berpengaruh Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Auditor internal yang berada secara terus menerus pada suatu audit akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang proses bisnis serta sistem pengendalian internal yang ada dalam audit tersebut. Pada akhirnya auditor internal dapat membantu dalam pencegahan *fraud* dengan cara memeriksa dan memahami efektivitas pengendalian internal. Pada pemerintah daerah, dengan adanya pemahaman atas sistem pengendalian internal SKPD, seorang auditor dapat melakukan pencegahan terjadinya kerugian daerah lewat memberikan jasa konsultasi kepada SKPD dan juga dapat mendeteksi kelemahan SKPD yang rentan terhadap kecurangan yang dapat menimbulkan kerugian daerah.

Sistem Pengendalian Intern di lingkungan instansi pemerintah dikenal sebagai suatu sistem yang diciptakan untuk mendukung upaya agar penyelenggaraan kegiatan pada instansi pemerintahan dapat mencapai tujuannya secara efisien dan efektif, dimana

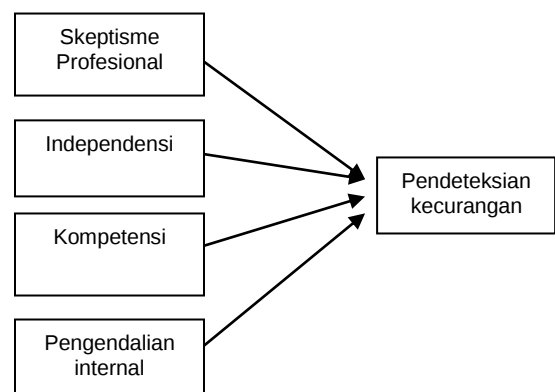
pengelolaan keuangan negara dapat dilaporkan secara andal, aset negara dapat dikelola dengan aman, dan tentunya mendorong ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Dalam penelitian Popilo (2016), yang meneliti pengaruh pemahaman sistem pengendalian internal terhadap kecurangan membuktikan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada Inspektorat Sulawesi Utara. Hal ini berarti bahwa sistem pengendalian internal memiliki pengaruh yang besar terhadap kelangsungan organisasi, dengan sistem pengendalian internal yang baik, maka instansi dapat melaksanakan seluruh aktifitasnya sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄: Pengendalian internal Berpengaruh Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Gambar 1
Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Inspektorat Kota Bukittinggi, Payakumbuh, dan Kabupaten Agam. Untuk kuesioner penelitian ini direncanakan dibagikan kepada responden yaitu auditor dan dikembalikan kepada penulis dalam waktu satu bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor

yang bekerja pada Inspektorat Kota Bukittinggi, Payakumbuh, dan Kabupaten Agam. Sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Quota Sampling* yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Inspektorat Kota Bukittinggi, Payakumbuh, dan Kabupaten Agam.

Metode analisis data:

Penelitian ini mempunyai empat hipotesis yang diuji dengan menggunakan bantuan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Untuk menguji hipotesis 1, hipotesis 2, hipotesis 3, dan hipotesis 4 digunakan model analisis regresi berganda.

Model analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Pendeteksian Kecurangan

a = Konstanta

X₁ = Skeptisme Profesional

X₂ = Independensi

X₃ = Kompetensi

X₄ = Pengendalian Intern

e = *Error*

Hipotesis bisa diterima jika hasil regresi menunjukkan tingkat signifikansi di bawah 0,05 ($p < 0,05$). Hipotesis ditolak jika hasil regresi menunjukkan hasil signifikansi di atas 0,05 ($p > 0,05$).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, sehingga

selama proses audit seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisme profesional. Rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor akan menyebabkan auditor tidak mampu dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Independensi

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak tergantung pada pihak lain. Independensi merupakan salah satu faktor penting dalam proses audit, karena bila seorang auditor tidak menerapkan sikap independensinya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan hasil dari laporan yang di audit oleh auditor yang tidak independen tidak bisa di percaya sepenuhnya oleh pemakai laporan keuangan, penerapan independensi pada auditor, auditor dapat menghasilkan laporan yang berkualitas.

Kompetensi

Kompetensi auditor diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar, simposium. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar/simposium diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya, khususnya dalam proses pengauditan yang di lakukan, auditor yang berkompeten memiliki kaulitas dalam melaksanakan pekerjaannya Hartan (2016).

Pengendalian Internal

Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk

memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang undangan. Variabel ini diukur dengan instrumen yang telah digunakan oleh Popilo (2016), yang dikembangkan dalam PP Nomor 60 Tahun 2008.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis data dilakukan terhadap 60 jawaban responden yang memenuhi kriteria untuk pengolahan data. Data yang diolah merupakan hasil rata-rata jawaban responden untuk masing-masing variabel, yaitu, pendeteksian kecurangan, skeptisme profesional, independensi, kompetensi, dan pengendalian internal. Statistik deskriptif variabel dapat dilihat pada 4.4 berikut:

Tabel 1
Deskriptif Statistik
Statistik Deskriptif Variabel
Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendeteksian Kecurangan	60	37.00	50.00	42.0167	3.63827
Skeptisme Profesional	60	62.00	83.00	71.5167	4.92483
Independensi	60	33.00	47.00	39.4833	3.16491
Kompetensi	60	32.00	40.00	35.5500	2.18954
Pengendalian Internal	60	52.00	70.00	60.0667	3.65859
Valid N	60				

Sumber : Data Olahan, 2018

Hasil Uji Validitas

Dalam penelitian ini uji validitas data dilakukan dengan analisis korelasi pearson melalui aplikasi SPSS. Uji validitas dilakukan dengan melihat r_{tabel} . Nilai r_{tabel} dicari pada signifikan 0.05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) 60, maka didapat r_{tabel} sebesar 0.722.

Berdasarkan hasil uji validitas di atas dapat dijustifikasi bahwa keseluruhan instrumen pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian

ini dinyatakan valid, hal ini terlihat dari nilai r_{hitung} seluruh indikator variabel lebih besar dari r_{tabel} n 60, α 5% = 0,722.

Hasil Uji Realibilitas

Tabel 2
Uji Realibilitas

Variabel	Pearson	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
Pendeteksian Kecurangan	0.000<0.05	0,824>0.6	Reliabel
Skeptisme profesional	0.000<0.05	0,707>0.6	Reliabel
Independensi	0.000<0.05	0,716>0.6	Reliabel
Kompetensi	0.000<0.05	0,775>0.6	Reliabel
Pengendalian internal	0.000<0.05	0,718>0.6	Reliabel

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas dapat dijustifikasi bahwa keseluruhan instrumen pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, hal ini terlihat dari nilai cronbach alpha seluruh variabel yang diteliti lebih besar dari 0.60.

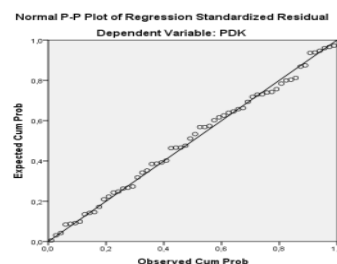
Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas Data

Untuk melihat normalitas rata-rata jawaban responden yang menjadi data penelitian ini dapat dilihat dari uji Kolmogorov-Smirnov. Jika signifikansi lebih dari 0.05, maka residual terdistribusi secara normal.

Hasil Uji Normalitas pada penelitian ini terlihat pada gambar 4.1 berikut:

Gambar 2



Sumber : Data Olahan, 2018

Normal p-plot diatas menunjukkan bahwa data menyebar melalui dan mendekati garis diagonal sehingga dikatakan data berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinieritas

Tujuan dari multikolinearitas adalah untuk menguji apakah regresi ditentukan adanya korelasi antar variabel independen. Dengan menggunakan software SPSS Versi 20, deteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Menurut Santo (2010) jika nilai VIF >10 atau nilai *Tolerance*.

Hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat di tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Skeptisme Profesional	0,424	2,356	Bebas Multikolinieritas
Independensi	0,311	3,217	Bebas Multikolinieritas
Kompetensi	0,700	1,429	Bebas Multikolinieritas
Pengendalian Internal	0,501	1,995	Bebas Multikolinieritas

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

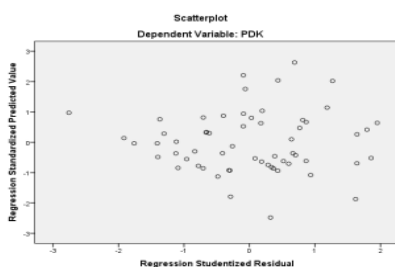
Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel menunjukkan angka > 0,1 dan nilai VIF menunjukkan < 10, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa masing-masing variabel terbebas dari multikolinieritas.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan melihat polatitik-titik pada *scatterplots*. Apabila titik-titik bersifat acak maka dapat dikatakan data penelitian terbebas dari gejala heterokedastisitas. Hasil uji hererokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini:

Gambar 3



Sumber : Data Olahan, 2018

Uji Hipotesis dan Pembahasan Pengujian Model Regresi

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sesuai dengan permasalahan, tujuan, kerangka konsep dan hipotesis dalam penelitian ini, selanjutnya dikembangkan model analisis berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Pendeteksian

Kecurangan

X₁ = Skeptisme Profesional

X₂ = Independensi

X₃ = Kompetensi

X₄ = Pengendalian Intern

α = Konstansa

β_{1,2,3,4} = Koefisien Regresi

e = Error

Berikut ini adalah hasil uji regresi yang didapat:

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,433	7,613		0,714	0,478
	Sketisme Profesional	0,528	0,116	0,715	4,546	0,000
	Independensi	1,025	0,211	0,892	4,853	0,000
	Kompetensi	0,458	0,204	0,275	2,249	0,029
	Pengendalian internal	0,383	0,144	0,385	2,662	0,010

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel yang didapat dari hasil analisis menggunakan SPSS versi 25, maka didapat persamaan regresi linear bergandanya adalah sebagai berikut:

$$Y = 5,433 + 0,528X_1 + 1,025X_2 + 0,458X_3 + 0,383X_4 + e$$

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel

independen (x) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Presentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Berikut adalah tabel hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Tabel 5
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.850 ^a	0.722	0.680	2.86377	1.720

a. Predictors: (Constant), Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pengendalian internal

b. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai R square sebesar 0,680. Artinya adalah bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 68,0%. Sedangkan sisanya 32,0% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

H_1 : Skeptisme Profesional memiliki pengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah skeptisme berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil pengujian menggunakan model regresi berganda pada tabel 4.8 mengindikasikan bahwa variabel skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan hasil ini dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki, karena auditor perlu informasi yang kuat untuk dijadikan dasar bukti audit yang relevan

dalam mendukung pemberian opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang di periksanya. Menurut Hartan (2016) dalam penelitiannya, seorang auditor yang menerapkan skeptisme profesional, tidak menerima begitu saja penjelasan dari klien, namun akan memberikan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti serta konfirmasi tentang objek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan (*errors*) dan akan sulit untuk menemukan salah saji karena ada kecurangan.

Kurangnya sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor akan menyebabkan auditor tidak mampu dalam mendeteksi adanya kecurangan karena auditor begitu saja percaya terhadap penjelasan yang diberikan oleh klien tanpa bukti pendukung atas penjelasan tersebut. Sedangkan apabila seorang auditor memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi dalam penugasannya auditor dapat dengan mudah mengetahui terjadinya tindak kecurangan yang terjadi pada suatu instansi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Trinanda Hanum Hartan (2016), Dini wahyu Hapsari (2015), Pramudyastuti (2014), Angriawan (2014), Supriyanto (2014), Sartika N Simanjuntak (2015). Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2014).

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

H_2 : Independensi berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil pengujian menggunakan model regresi berganda pada tabel 4.8 mengindikasikan bahwa variabel Independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi

sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan hasil ini dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Mulyadi (2015), berpendapat bahwa independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh orang lain, serta merupakan kejujuran dalam diri auditor untuk bersikap objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapat. Independensi diperlukan oleh auditor dalam menjalankan proses audit, sehingga auditor harus bersikap netral dan tidak memihak kepada pihak lain. Independensi merupakan cerminan sikap yang tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan dari pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan (Sukrisno Agoes 2014).

Berdasarkan kebanyakan teori, Independensi merupakan salah satu faktor penting dalam proses audit, karena bila seorang auditor tidak menerapkan sikap independensinya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Pada saat tertentu seorang auditor dapat menghadapi situasi dimana hasil temuan dan harapan entitas yang diteliti tidak sesuai, kemudian auditor mendapatkan tawaran diluar haknya. Namun hal itu tidak akan terjadi bila seorang auditor menerapkan sikap independensi dalam setiap proses auditnya, sehingga auditor tidak berpihak kepada siapapun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Toufiq Agung Pratomo Sugito Putra (2017), Trinanda Hanum Hartan (2016), Dini Wahyu Hapsari (2015), Pramudyastuti (2014). Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sartika N Simanjuntak (2015), Wiguna (2014).

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

H_3 : Kompetensi berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah kompetensi berpengaruh pada pendeteksian kecurangan. Hasil pengujian menggunakan model regresi berganda pada tabel 4.8 mengindikasikan bahwa variabel kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan hasil ini dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Menurut Standar Audit Intern Pemerintah (SAIP), auditor harus memiliki pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain adalah bersifat kolektif yang mengacu pada kemampuan profesional yang diperlukan auditor untuk secara efektif melaksanakan tanggung jawab profesionalnya.

Saat melaksanakan proses audit tidak semua dapat melakukannya, hanya seseorang yang telah memiliki keahlian serta pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Oleh sebab itu, setiap auditor wajib memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi dapat diperoleh melalui pengalaman dan pengetahuan yang cukup, selain itu untuk auditor terdapat kompetensi yang dapat diperoleh melalui pendidikan berkelanjutan. Pada hubungannya dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, kompetensi diperlukan oleh auditor agar dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan pada laporan keuangan suatu organisasi. Kompetensi yang dimiliki auditor dapat menjadi cerminan bahwa suatu laporan keuangan tersebut berkualitas. Dimana salah satu indikasi kualitas dari audit yang baik

adalah jika kecurangan mampu untuk dideteksi oleh seorang auditor.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Toufiq Agung Pratomo Sugito Putra (2017), Riyani Leady Popilo Dan David E. Saerang (2016).

4. Pengujian Hipotesis Keempat (H₄)

H₄: Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hipotesis keempat pada penelitian ini adalah sistem pengendalian internal atau pengendalian internal berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil pengujian menggunakan model regresi berganda pada tabel 4.8 mengindikasikan bahwa variabel pengendalian internal berpengaruh pada pendeteksian kecurangan. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,010 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan hasil ini dapat dinyatakan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima.

Sistem Pengendalian Intern di lingkungan instansi pemerintah dikenal sebagai suatu sistem yang diciptakan untuk mendukung upaya agar penyelenggaraan kegiatan pada instansi pemerintahan dapat mencapai tujuannya secara efisien dan efektif, dimana pengelolaan keuangan negara dapat dilaporkan secara andal, aset negara dapat dikelola dengan aman, dan tentunya mendorong ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. SPIP dalam penerapannya harus senantiasa memperhatikan norma keadilan dan kepatutan serta mempertimbangkan ukuran, kompleksitas dan sifat dari tugas dan fungsi instansi pemerintah (Penjelasan umum PP No 60 Tahun 2008).

SPIP akan memberi jaminan dimana seluruh penyelenggara negara, mulai dari pimpinan hingga pegawai di instansi pemerintah, akan melaksanakan tugasnya dengan jujur dan taat pada peraturan. Akibatnya, tidak akan terjadi penyelewengan yang dapat

menimbulkan kerugian negara. Penerapan SPIP bersifat menyatu dan menjadi bagian integral dari kegiatan Instansi Pemerintah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Abdika Jaya (2017), Riyani Leady Popilo dan David E. Saeraang (2016), dan Rahmita Ariami Putri (2016).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, independensi, kompetensi, dan pengendalian internal terhadap pendeteksian kecurangan pada Inspektorat Kota Bukittinggi, Payakumbuh, Kabupaten Agam. Berdasarkan dari hasil penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan yang secara ringkas disajikan sebagai berikut: Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap Pendeteksian Kecurangan di Inspektorat Kota Bukittinggi, Payakumbuh, Kabupaten Agam. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Skeptisme Profesional auditor di Inspektorat Kota Bukittinggi, Payakumbuh, Kabupaten Agam, semakin tinggi pula pendeteksian kecurangan auditor. Independensi berpengaruh positif terhadap Pendeteksian Kecurangan di Inspektorat Kota Bukittinggi, Payakumbuh, Kabupaten Agam. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat Independensi yang dimiliki oleh auditor maka semakin mempengaruhi auditor dalam melaksanakan tugasnya selama proses pengauditan. Kompetensi berpengaruh positif terhadap Pendeteksian Kecurangan, auditor yang berkompeten dalam melaksanakan tugas auditnya akan semakin meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan Pendeteksian Kecurangan. Pengendalian internal berpengaruh positif terhadap Pendeteksian Kecurangan, dengan

tingginya pemahaman seorang auditor terhadap pengendalian internal suatu instansi pemerintah dan paham dengan lingkungan *auditee* akan semakin mempermudah auditor dalam melaksanakan tugasnya dalam melakukan proses Pendeteksian Kecurangan.

Keterbatasan

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang dimiliki, namun demikian diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dalam praktek dan pengembangan berikutnya, yaitu: (1) Nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kontribusi setiap variabel independen, yaitu skeptisme profesional, independensi, kompetensi, dan pengendalian internal hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 68%, sementara sisanya 32% dijelaskan oleh variabel lain diluar metode penelitian. (2) Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden tanpa didampingi peneliti secara langsung, sehingga jika ada pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden, responden tidak dapat mengkonfirmasi kepada peneliti, di khawatirkan hal tersebut akan mengakibatkan informasi yang diperoleh kurang tepat. (3) Objek penelitian hanya meneliti Inspektorat perwakilan Kota atau Kabupaten saja, yaitu pada Kota Bukittinggi, Payakumbuh, dan Kabupaten Agam. Objek penelitian yang terbatas tersebut tentunya mempengaruhi hasil penelitian ini. (4) Tidak dilakukannya metode wawancara dalam penelitian, mengingat kesibukan dari masing-masing auditor, dan responden meminta agar kuesioner ditinggalkan, sehingga penulis tidak bisa mengendalikan jawaban responden. Oleh karena itu, jawaban yang diberikan oleh responden belum tentu menggambarkan keadaan sebenarnya.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya memperluas objek penelitian pada audit internal pemerintah seperti di BPKP, KAP dan Inspektorat yang tidak terbatas pada auditor di Kantor BPK RI Perwakilan Riau (audit eksternal). Sehingga memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian dan kesimpulan Penelitian ini perlu dikembangkan lebih jauh lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, yaitu dengan menambahkan variabel lain yang mempengaruhi Pendeteksian Kecurangan, seperti variabel Tekanan Waktu, Beban Kerja, Tipe Kepribadian dan lain-lain. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda seperti teknik wawancara dan observasi. Bagi Inspektorat Kota Bukittinggi, Payakumbuh, dan Kabupaten Agam harus dapat mempertahankan dan meningkatkan sikap skeptisme profesional, independensi, dan kompetensi auditor dalam melaksanakan setiap proses audit, dan selalu memahami sistem pengendalian internal di setiap organisasi yang diaudit.

DAFTAR PUSTAKA

- Angriawan. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*. Vol. 5, No. 2
- Arens, Alvin A, et. al. 2014. *Auditing Dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. Jilid 1. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Hapsari, Dini Wahyu. 2015. Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Magister Akuntansi*

- Universitas Syiah Kuala.
Vol. 4, No. 1, Februari 2015.
- Hartan, Trinanda Hanum. 2016. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol. 5, No. 2.
- Jaya, Abdika 2017. Pengaruh Pengendalian Internal Dan Komitmen Pimpinan Terhadap Kecurangan Akuntansi Pada Pemerintah Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Musi Rawas, Lubuk linggau*. Vol. 7, No. 1, September 2017.
- Lovita, Lily Dan Rustiana. 2016. Pengeruh Skeptisme Professional Auditor Terhadap Kemempuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. Vol. 2, No. 1, April 2016.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 21 Tahun 2011. Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah. Melalui (www.Presidenri.Go.Id) [05/12/2017].
- _____. No. 107 Tahun 2017 Tentang Pedoman Nomenklatur Inspektorat Kabupaten/Kota. Melalui (www.Presidenri.Go.Id).
- Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun (2007). Tentang Organisasi Perangkat Pemerintah Daerah. Melalui (www.Presidenri.Go.Id).
- _____. No. 60 Tahun 2008, Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah. Melalui (www.Presidenri.Go.Id).
- Popilo, Riyani Leady Dan Saerang, David Paul. 2016. Pengaruh Skeptisme Professional, Kompetensi, Pemahaman Atas Sistem Pengendalian Intern Auditi Dan Pertimpangan Risiko Audit Terhadap Kemampuan Pendeteksian Kecurangan Pada Inspektorat Sulawesi Utara. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 17, No. 3: 1924 1952.
- Pramudyastuti. 2014. Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan Dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*. Vol. 5, No. 2.
- Putra, Toufiq Agung Pratomo Sugito. 2017. Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Pengalaman Auditor Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) Terhadap Pendeteksian *Fraud* Dengan Skeptisme Profesioanal Sebagai Variabel Interfening Pada Perwakilan BPKP Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Institut Mananjemen Koperasi Indonesia*. Vol. 8, No. 1: 67 – 83.
- Putri, Rahmita Ariami. 2016. Pengaruh Pengendalian Internal Dan Audit Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*). *Jurnal Ilmu Dan Rise Akuntansi SekolahTinggi*

- Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya. Vol. 5, No 8.
- Quadackers, L., Groot, T., & Wright, A. 2009. *Auditor's Skeptical Characteristics And Their Relationship To Practices Social Science Research Network*, 1–48.
- Simanjuntak, Sartika N. 2015. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) Pada Auditor Di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Riau*. Vol. 2, No.2.
- Sukrisno, Agoes Dan I Cenik Ardana. 2014. *Etika Bisnis Dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Supriyanto. 2014. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Vol. 15, No. 1.
- Transparency International. 2014. *Transparency International Corruption Perceptions Index*. www.Transparency.Org.
- Wiguna. 2014. Pengaruh Skeptisisme Profesional Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pada Auditor Independen. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayan*. Vol. 4, N. 1.
- www.kejaksaan.go.id